

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi secara sempit adalah kemampuan dalam keterampilan membaca dan keterampilan menulis, selain itu menurut *Education Development center* (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya (Worowirastri & Istanti, 2019).

Literasi itu sendiri secara etimologis merupakan serapan dari Bahasa latin yaitu *literatus* yang mempunyai arti ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, sedangkan literasi secara istilah merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca dan menulis. Selain itu ada juga yang definisi dari literasi anak usia dini adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung berbagai isi tulisan yang disiapkan melalui berbagai variasi yang diperuntukan kepada anak usia dini untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Nahdi & Yunitasari, 2019)

Literasi menurut *National Institute For Literacy* merupakan sebuah kemampuan pada setiap individu dalam kegiatan menulis, membaca, menghitung serta memecahkan permasalahan sesuai dengan tingkat keahliannya yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, keluarga serta masyarakat (Fahmi & dkk, 2021). Literasi disini sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan kegiatan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi itu merupakan kegiatan atau aktivitas yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, namun setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah bisa disebut dengan kegiatan literasi.

b. Jenis-jenis Literasi

Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yaitu kemampuan membaca serta menulis. Hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan salah satu cara untuk mendapatkan kemampuan literasi adalah dengan melalui pendidikan. Adapun beberapa jenis-jenis literasi diantaranya literasi membaca, literasi menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi

finansial, literasi digital, literasi budaya dan literasi lingkungan (Mustadi, 2011). Adapun penjelasan setiap aspek literasinya akan dipaparkan dibawah ini, yaitu:

1) Literasi Membaca

Membaca merupakan sebuah kegiatan untuk mencari informasi secara tertulis, membaca juga merupakan sebuah pengenalan bacaan dan lambang bilangan yang tertulis, selain itu membaca untuk anak usia dini merupakan kegiatan pengenalan unsurunsur makna secara tepat dengan mengenalkan lambang tulisan, pengenalan membaca dan pengenalan bacaan (Susanto, 2011).

Dari pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa literasi membaca merupakan sebuah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak agar mampu mencari informasi melalui bacaan serta mengembangkan pola berpikir anak dalam mengembangkan pengetahuannya.

2) Literasi Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengemukakan pengetahuan. Namun menulis pada hakikatnya merupakan sebuah keahlian seseorang dalam berbahasa yang bertujuan untuk menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk grafis (Yusuf, 2015). Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan dalam menuangkan ide atau

gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa tulis (Sardila, 2015).

3) Literasi Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan tahap awal yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa, menyimak dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi yang disampaikan oleh seseorang sehingga mampu dikembangkan pada tahap berikutnya yaitu berbicara, membaca dan menulis yang akan kembali disampaikan kepada orang lain (Palupi, 2020).

4) Literasi Berbicara

Berbicara secara umum didefinisikan sebagai cara dalam penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang lainnya, dengan menggunakan lisan sebagai cara menyampaikannya agar mampu dipahami oleh orang lain (Karlina, 2018). Harlock berpendapat bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata yang digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu (Aprinawati, 2017). Jadi literasi berbicara ini merupakan sebuah cara seseorang dalam menyampaikan sebuah pendapat melalui lisan, dan literasi berbicara ini juga termasuk kegiatan untuk mengembangkan Bahasa anak.

5) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan pembelajaran matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dan berbagai macam konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari, selain itu literasi numerasi ini juga digunakan untuk menganalisis informasi melalui berbagai bentuk tampilan seperti grafik, tabel, diagram, bagan dan sebagainya untuk memberikan sebuah prediksi dan cara untuk mengambil keputusan (Piangga, 2019).

6) Literasi Sains

Literasi sains merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan kemampuan pada pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan yang berdasarkan bukti-bukti, tujuannya untuk memahami serta membuat keputusan yang berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (Yuliati, 2017). Dengan begitu kegiatan literasi sains ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memanfaatkan aspek alamiah yang mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7) Literasi Finansial

Literasi finansial diartikan sebagai sebuah kompetensi dalam membuat penilaian berdasarkan informasi, sehingga mampu menghasilkan keputusan yang efektif dalam sumber dana yang dimilikinya (Mustikaati, Fajrussalam, & Sanny, 2021). Literasi finansial ini dilakukan sebagai bentuk pengenalan kepada anak untuk mengedukasi perbaikan dalam bidang ekonomi yang mampu lebih baik di masa yang akan datang. Peran yang dibutuhkan dalam penerapan literasi finansial ini adalah orang tua agar mampu membiasakan anak untuk mengajarkan makna uang.

8) Literasi Digital

Literasi digital sebuah keahlian untuk menguasai, menganalisis, memperhitungkan, mengendalikan, serta mengevaluasi data dengan memaknai teknologi digital (Marwuni, 2021). Hal ini bentuk dari mengenali mengenai berbagai macam teknologi serta menguasai cara pemakaiannya, selain itu mempunyai pemahaman akan akibatnya terhadap pribadi maupun publik. Literasi digital juga merupakan sarana seseorang agar berbicara dan berhubungan dengan individu lainnya.

9) Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai bentuk identitas bangsa (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi budaya merupakan hal penting bagi warga, adapun

bentuk literasi budaya sebagai bentuk identitas bangsa tentunya Indonesia mempunyai beragam suku bangsa, Bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan dan lapisan sosial. Untuk itu kemampuan literasi budaya menjadi penting hal ini tujuannya untuk mengenali budaya dan jati diri bangsa sehingga mampu meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antar umat beragama (Desyandri, 2018). Literasi budaya juga berhubungan erat dengan literasi kewarganegaraan karena kedua literasi ini sangat erat berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.

10) Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menjelaskan kondisi pada lingkungan, dan dari hasil pemahaman serta penjelasan tersebut maka dapat membuat keputusan terhadap tindakan untuk mempertahankan atau memulihkan lingkungan dengan tepat, hal ini tujuannya untuk meningkatkan keadaan lingkungan (Maesaroh, Bahagia, & Kamalludin, 2021). Istilah dari literasi lingkungan ini digunakan dalam pendidikan lingkungan hal ini tujuannya agar seseorang mampu melekat terhadap lingkungan, dan mengetahui cara mengatasi keadaan lingkungan.

Dari berbagai jenis-jenis literasi yang telah dipaparkan di atas, adapun batasan dari pembahasan pada penelitian ini hanya mencakup

beberapa aspek literasi saja diantaranya literasi membaca, literasi menyimak, literasi berbicara dan literasi Budaya.

c. Indikator Literasi Anak Usia Dini

Literasi pada anak usia dini merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap melalui kegiatan bermain, berkomunikasi, menyimak, membaca, menulis, serta berinteraksi dengan lingkungan. Literasi anak usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan bahasa lisan dan kemampuan anak dalam memahami serta menggunakan simbol dan informasi yang ada di lingkungan. Christianti menjelaskan bahwa literasi awal anak usia 4–7 tahun dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, kesadaran fonologi, pengetahuan alfabetik, serta kemampuan menghubungkan grafem dengan fonem (Christianti, Martha, 2024)

Pengenalan literasi pada anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Kegiatan literasi dapat dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang diberikan pembelajaran yang bersifat formal. Christianti menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis pada anak usia dini dapat mulai dikembangkan melalui kesadaran literasi dan eksplorasi terhadap lingkungan. Kesiapan anak dalam membaca juga berkaitan dengan kesiapan fisik, perseptual, kognitif, linguistik, afektif, dan lingkungan (Christianti, 2013).

Berdasarkan kajian tersebut, indikator literasi dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu literasi membaca, literasi menyimak, literasi berbicara, dan literasi budaya. Adapun indikator dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) Indikator Literasi Membaca

Literasi membaca pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol bahasa, mengenal huruf, memahami hubungan antara simbol dan bunyi, serta membaca kata-kata sederhana. Kemampuan membaca permulaan pada anak berkembang secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf vokal dan konsonan, kemudian menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sederhana.

Adapun indikator literasi membaca yang dapat diamati pada anak usia dini meliputi:

- a. anak mampu mengenali dan menyebutkan huruf yang diperlihatkan;
- b. anak mampu membedakan bentuk huruf yang satu dengan huruf lainnya;
- c. anak mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya;
- d. anak mampu membaca suku kata sederhana;
- e. anak mampu membaca kata sederhana;

- f. anak mampu mengenali kata yang sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari;
- g. anak mampu memahami makna kata sederhana yang dibaca; dan
- h. anak mampu membaca kata dengan bantuan gambar atau konteks yang sesuai.

Indikator tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan bermain. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca dapat diamati ketika anak memperoleh gulungan kertas yang berisi kata sederhana dalam permainan Cublak-Cublak Suweng. Anak kemudian diminta membaca kata tersebut setelah permainan selesai. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak diberikan secara terpisah dari permainan, tetapi menjadi bagian dari aktivitas bermain yang menyenangkan.

2) Indikator Literasi Menyimak

Literasi menyimak merupakan kemampuan anak dalam menerima, memperhatikan, memahami, dan merespons informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan bahasa lainnya karena melalui kegiatan menyimak anak memperoleh informasi yang kemudian dapat digunakan untuk berbicara, membaca, dan berkomunikasi. Penelitian tentang kemampuan menyimak anak usia dini menunjukkan bahwa sebelum anak dapat berbicara dan

berkomunikasi dengan baik, anak terlebih dahulu melakukan aktivitas menyimak.

Indikator literasi menyimak pada anak usia dini meliputi:

- a. anak mampu memperhatikan ketika orang lain berbicara;
- b. anak mampu mendengarkan instruksi sederhana;
- c. anak mampu memahami pesan atau informasi yang disampaikan secara lisan;
- d. anak mampu mengikuti perintah sederhana sesuai dengan informasi yang didengarkan;
- e. anak mampu menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar;
- f. anak mampu mengingat kata atau informasi sederhana yang disampaikan;
- g. anak mampu mengulang kata atau kalimat sederhana yang didengar; dan
- h. anak mampu memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak dapat diamati ketika guru menjelaskan aturan permainan Cublak-Cublak Suweng, ketika anak mendengarkan lirik lagu, serta ketika anak mendengarkan kata yang dibaca oleh guru atau teman. Anak dikatakan menunjukkan kemampuan menyimak

apabila mampu memperhatikan, memahami, dan memberikan respons terhadap informasi yang diterimanya.

3) Indikator Literasi Berbicara

Literasi berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, atau informasi melalui bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan mengungkapkan gagasannya secara lisan.

Adapun indikator literasi berbicara pada anak usia dini meliputi:

- a. anak mampu menyebutkan nama benda atau gambar yang dikenal;
- b. anak mampu mengucapkan kata dengan jelas;
- c. anak mampu menjawab pertanyaan sederhana secara lisan;
- d. anak mampu menyampaikan keinginan atau pendapatnya;
- e. anak mampu menceritakan pengalaman sederhana;
- f. anak mampu mengucapkan kembali kata atau kalimat yang didengar;
- g. anak mampu berkomunikasi dengan teman dalam kegiatan bermain; dan

- h. anak mampu berbicara secara bergantian ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini dapat diamati melalui aktivitas anak ketika mengikuti permainan Cublak-Cublak Suweng. Anak diberi kesempatan untuk menyebutkan kata, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta berkomunikasi dengan teman selama permainan berlangsung. Dengan demikian, permainan dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman komunikasi secara langsung kepada anak.

4) Indikator Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan anak dalam mengenal, memahami, menghargai, dan menunjukkan sikap positif terhadap budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pada anak usia dini, literasi budaya dapat diperkenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti lagu daerah, cerita rakyat, bahasa daerah, pakaian adat, makanan tradisional, serta permainan tradisional.

Dalam penelitian ini, literasi budaya diarahkan pada pengenalan budaya Jawa melalui permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng. Anak tidak hanya melakukan permainan, tetapi juga diperkenalkan pada nama permainan, lagu yang digunakan,

bahasa Jawa dalam lirik permainan, aturan permainan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indikator literasi budaya yang dapat diamati pada anak meliputi:

- a. anak mampu mengenal nama permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng;
- b. anak mampu mengenal bahwa Cublak-Cublak Suweng merupakan salah satu permainan tradisional Jawa;
- c. anak mampu mengenal dan menyanyikan sebagian lirik lagu Cublak-Cublak Suweng;
- d. anak mampu mengenal beberapa kosakata bahasa Jawa yang terdapat dalam permainan;
- e. anak mampu mengikuti aturan permainan tradisional;
- f. anak mampu menunjukkan ketertarikan terhadap permainan tradisional;
- g. anak mampu bekerja sama dengan teman dalam permainan; dan
- h. anak mampu menunjukkan sikap menghargai budaya dan teman yang berbeda.

Permainan tradisional dapat menjadi sarana pengembangan literasi karena kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, berbicara, membaca, dan berinteraksi secara langsung. Penelitian mengenai permainan literasi pada anak menunjukkan bahwa kegiatan

bermain dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator literasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam empat aspek, yaitu literasi membaca, literasi menyimak, literasi berbicara, dan literasi budaya. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan dapat dikembangkan secara terpadu melalui permainan Cublak-Cublak Suweng. Literasi membaca dikembangkan melalui kegiatan mengenal dan membaca kata, literasi menyimak dikembangkan melalui kegiatan mendengarkan instruksi dan lirik lagu, literasi berbicara dikembangkan melalui kegiatan menyebutkan kata dan berkomunikasi dengan teman, sedangkan literasi budaya dikembangkan melalui pengenalan permainan tradisional, lagu daerah, bahasa Jawa, serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan.

Dengan demikian, indikator literasi dalam penelitian ini tidak diarahkan pada kemampuan akademik membaca secara formal, tetapi pada kemampuan literasi awal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pengembangan literasi anak perlu dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak.

d. Tahap Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Dalam konteks perkembangan literasi ada beberapa tahap dalam perkembangan membaca menurut Marwani dan Heru Kurniawan (Marwani & Kurniawan, 2020) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap (usia 0-6 tahun) tahapan ini disebut dengan *pre reading*
- 2) Tahap (usia 6-7 tahun) tahapan ini disebut dengan *decoding*
- 3) Tahap (usia 7-8 tahun) tahapan ini disebut dengan tahap konfirmasi kelancaran
- 4) Tahapan membaca untuk mempelajari hal baru
- 5) Tahapan membaca berbagai sudut pandang

Pada tahap yang pertama diperuntukkan bagi anak usia 6-7 tahun merupakan tahap yang disebut dengan decoding atau tahap membongkar kode bahasa yang tujuannya untuk memahami bacaan sehingga anak akan mampu mengerti dan memahami melalui sebuah bacaan, untuk itu pada anak usia dini tahapan anak dalam membaca dimulai dikenalkan Bahasa tulis (membaca). Pada tahap membaca ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membantu anak dalam melakukan decoding dengan bantuan visual (metabahasa). Pada tahap ini juga untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bahasa dengan melalui berbagai aspek aktivitas membaca yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh psikologi kognitif dan juga kultur belajar pada anak (Marwani & Kurniawan, 2020).

e. Tujuan Kegiatan Literasi Anak

Menurut I Nengah Sueca (Sueca, 2021) pembelajaran literasi mempunyai tujuan diantaranya adalah untuk memberikan peluang dan kesempatan terhadap siswa dalam mengembangkan dirinya. Adapun pembelajaran literasi pada anak usia dini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- 3) Bertujuan untuk memperdalam dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
- 4) Bertujuan untuk mengembangkan kemandirian pada siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Dari keempat tujuan pembelajaran literasi yang telah dipaparkan di atas mempunyai keterkaitan satu sama lain, keempat tujuan literasi diatas bukan hanya untuk mengembangkan bidang bahasa, melainkan bisa untuk mengembangkan bidang ilmu lainnya. Dengan begitu tujuan pembelajaran dari literasi diatas mempunyai sifat lintas kurikulum, serta bersifat umum.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik.

Contoh dari faktor internal yaitu seperti minat, IQ, keturunan dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya pengaruh keluarga, motivasi, bimbingan belajar dan sebagainya (Bagus, 2021). Selain itu, faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan keberhasilan dalam menstimulus literasi pada anak usia dini mempunyai beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisiologis, faktor ini mencakup pada kesehatan fisik anak, pertimbangan neurologis, kesehatan dan juga jenis kelamin pada anak
- 2) Faktor Intelektual, faktor ini berhubungan dengan IQ dimana melalui faktor ini adanya sebuah proses yang terjadinya mampu mengindikasikan adanya sebuah pembelajaran membaca dan menulis yang dapat dialami oleh anak.
- 3) Faktor Lingkungan, faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi sebuah kemajuan dalam literasi dimana latar belakang dan pengalaman anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta sosial ekonomi keluarganya
- 4) Faktor Psikologis, faktor psikologis ini mempengaruhi pada kemajuan anak dalam kemampuan literasinya dengan adanya motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri (WIdyastuti, 2018).

2. Cublak-cublak Suweng

Masa awal kanak-kanak sering disebut sebagai tahap mainan, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Bahkan sekarang pun banyak menganggap permainan sebagai pembuangan waktu dan merasa bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Sebaliknya Bruner dalam Hurlock mengatakan bahwa bermain pada masa kanak-kanak adalah kegiatan yang serius, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Minat bermain anak mengikuti suatu pola yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan di mana ia dibesarkan (Ambarwati, 2019).

Santrok menjelaskan bahwa play (permainan) adalah kegiatan yang mampu membuat seseorang merasa senang, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok (Santrok, 2007). Permainan adalah sebuah kegiatan dimana dalam permainan tersebut terdapat aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama-sama sebelum main (Kurniati, 2016).

Sedangkan permainan tradisional menurut Tashadi (Tashadi, 1993), adalah sebuah permainan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai kebudayaan dan mempunyai fungsi yang terkandung dalam permainannya yakni melatih beberapa nilai penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Permainan tradisional juga adalah permainan turun temurun dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Dalam permainan tradisional terdapat nilai-nilai yang baik dan posited berguna bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Tim pengembang PAUD menyatakan, permainan tradisional adalah suatu permainan yang diwariskan secara turun temurun tersebar luas secara lisan dan mempunyai berbagai macam versi. Ada permainan menggunakan lirik lagu dalam sebuah permainan adalah salah satu permainan yang memiliki nilai religious sangat tinggi, memiliki arti kebersamaan, kepemimpinan, menanamkan rasa tanggungjawab yang tinggi, nasionalisme, dan berbagai nilai estetis lainnya (Marwati, Setiawan, & Rezkita, 2018).

Permainan tradisional cublak-cublak suweng adalah salah satu permainan yang berasal dari Jawa Tengah. Sejarah permainan ini berasal dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa (Haris, 2017). Menurut beberapa sumber menyatakan bahawa lirik lagu cublak-cublak suweng ini diciptakan oleh Syekh Maulana Ainul Yakin atau biasa dikenal dengan Sunan Giri sekitar tahun 1442 M (Ariesta, 2019). Dimasa ini Sunan Giri menyampaikan Agama Islam di Indonesia Khususnya pulau Jawa menggunakan jalur kebudayaan. Oleh karena irlah, terciptalah lagu yang berjudul cublak-cublak suweng yang dijadikan lagu pengiring oleh anak – anak pada saat mereka bermain, lirik lagu ini sudah dirancang dan disesuaikan agar bisa diberikan kepada anak-anak dan mereka juga bisa menikmati ketika bermain.

Permainan cublak-cublak suweng adalah permainan yang membutuhkan keterampilan social, karena cublak-cublak suweng adalah permainan yang sifatnya rekreatif juga mendidik anak untuk tidak menjadi

malu, pemberani, aktif mengambil prakarsa dan mudah berteman (Sharmamulya, 2005). Kemudian permainan cublak-cublak suweng adalah permainan tradisional yang memiliki ciri khas seperti lirik lagu dolanannya. Bentuk lirik lagu yang dinyanyikan pada saat bermain cublak-cublak suweng menggunakan bahasa Jawa, yakni:

Cublak-Cublak Suweng, (mengetuk-ngetukan sumbang)

Suwenge ting gelenter, (sumbangnya berserakan)

Mambu ketundhung gudel, (berbau anak kerbau yang terlepas)

Pak empong lera lere, (Kempong bergerak kesana kemari)

Sapa ngguyu ndhelikkake, (Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan)

Sir sir pong dhele kopong. (Sir, sir pong kedelei kopong)

Sir sir pong dhele kopong. (Sir, sir pong kedelei kopong) (Herawati, 2015).

a. Prosedur Permainan Cublak-Cublak Suweng Asli

Prosedur permainan cublak-cublak suweng asli menurut Yosie Erwanda dan Anis Fuadah (Erwanda & Fuadah, 2020) yaitu:

1. Pemain melakukan hompipa terlebih dahulu, yang kalah berbaring telungkup di tengah menjadi Pak Empo, anak-anak lain melingkarinya.
2. Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung Pak Empo.
3. Salah satu anak memegang batu atau lainnya dipindah dari telapak tangan satu ketelapak tangan lainnya, dengan diiringi lagu Cublak-Cublak Suweng. “*Cublak Cublak suweng, suwenge ting gelenter*,

mambu ketundung gudel, Pak empo lirak-lirik, sapa mau sing delekke, Sir sir pong dele gosong, sir sir pong dele gosong”.

4. Pada kalimat “*Sopo mau sing delekke?*” biji/batu diserangkan ke tangan seorang anak untuk disembunyikan dalam genggam.
5. Di akhir lagu semua anak menggenggam kedua tangan masing-masing, pura-pura menyembunyikan kerikil, sambil menggerak-gerakan tangan.
6. Pak Empo bangun dan menebak di tangan siapa batu/kerikil disembunyikan. Bila tebakanya benar, anak yang menggenggam biji/kerukul gentian menjadi Pak Empoo. Bila salah Pak Empo kembali ke posisi semua dan permainan diulang lagi.

Permainan ini mengandung makna yang dalam. Berikut makna lagu Cublak-cublak suweng. Cublak Suweng artinya tempat suweng. Suweng adalah anting perhiasan wanita Jawa. Jadi, cublak-cublak suweng artinya ada tempat harta berharga. Suweng (Suweng, sepi, sejati) atau harta sejati. Suwenge teng gelenter = suweng berserakan. Harta sejati itu berupa kebahagiaan yang ada dan berserakan disekitar manusia. Mambu (baunya), Ketundhung (dituju), Gudhel (anak kerbau). Maknanya orang berusaha encari harta sejati itu. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan Gudhel) mencari harta dengan penuh nafsum ego, korupsi dan keserakahan, tujuannya untuk menemukan kebahagiaan sejati. Pak Empo (Laki-laki tua ompong), Lera lere (bingung/menengok kanan kiri). Orang-orang bodoh itu seperti orang

tua ompong yang kebingungan. Meskipun hartanya berlimpah, ternyata itu harta palsu, bukan harta sejati atau kebahagiaan. Mereka kebingungan karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahannya sendiri.

Sopo ngguyu (siapa tertawa) Ndhelikake (dia yang menyembunyikan). Menggambarkan bahwa barang siapa bijaksana, dialah yang menemukan tempat harta sejati. Dia adalah orang yang tersenyum-sumeleh dalam menjalani setiap keadaan hidup, sekalipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang serakah. Sir (hati nurani) pong dele kopong (kedelai kosong). Artinya di dalam hati nurani yang kosong. Maknanya bahwa untuk sampai kepada tempat harta sejati orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam hati nuraninya.

b. Prosedur Permainan Cublak-Cublak Suweng Modifikasi

Prosedur permainan cublak-cublak suweng modifikasi untuk meningkatkan literasi anak usia dini dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemain melakukan hompipa terlebih dahulu, yang kalah berbaring telungkup di tengah menjadi Pak Empo, anak-anak lain melingkarinya.
2. Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung Pak Empo.
3. Semua anak memegang gulungan kertas kecil yang berisi sebuah tulisan kata dan salah satu anak memegang ketikil kecil yang

nantinya dipindah dari telapak tangan satu ketelapak tangan lainnya, dengan diiringi lagu Cublak-Cublak Suweng. “*Cublak Cublak suweng, suwenge ting gelenter, mambu ketundung gudel, Pak empo lirak-lirik, sapa mau sing delekke, Sir sir pong dele gosong, sir sir pong dele gosong*”.

4. Pada kalimat “*Sopo mau sing delekkei*” kerikil itu di serahkan ke tangan seorang anak untuk disembunyikan dalam genggam.
 5. Di akhir lagu semua anak menggenggam kedua tangan masing-masing, pura-pura menyembunyikan gulungan kertas kecil, sambil menggerak-gerakan tangan.
 6. Pak Empo bangun dan menebak di tangan siapa kerikil kecil disembunyikan. Bila tebakanya benar, anak yang menggenggam kertas kecil gantian menjadi Pak Empoo. Bila salah Pak Empo kembali ke posisi semua dan permainan diulang lagi. Pak Empo membaca kata yang terdapat pada gulungan kertas kecil tersebut dan diikuti oleh seluruh anak dalam kelompok.
- c. Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Literasi Anak Usia Dini

Permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam pengembangan literasi anak usia dini karena kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pengembangan literasi melalui permainan

memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa dan berkomunikasi secara langsung dalam kegiatan bermain.

Munastiwi, Pandiangan, dan Rahayu dalam penelitian mengenai metode pengembangan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng yang dimodifikasi menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai kegiatan untuk mengembangkan literasi anak usia dini (Munastiwi & Rahayu, 2018). Permainan tersebut dimodifikasi dengan memasukkan unsur literasi ke dalam aktivitas permainan sehingga kegiatan bermain tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap kemampuan literasi anak.

Penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi dengan teman dan lingkungan. Permainan Cublak-Cublak Suweng memiliki aktivitas bernyanyi, mengikuti aturan, bergiliran, dan berkomunikasi sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan bahasa dan sosial anak. Kajian mengenai permainan Cublak-Cublak Suweng juga menunjukkan bahwa permainan tersebut dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sosial anak melalui aktivitas bermain bersama (Habibah & Sari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng memiliki relevansi untuk digunakan sebagai media

pengembangan literasi anak usia dini. Dalam penelitian ini, permainan tersebut dimodifikasi dengan menambahkan gulungan kertas yang berisi materi literasi. Modifikasi dilakukan secara bertahap, yaitu penggunaan suku kata sederhana pada Siklus I dan kata sederhana yang terdiri atas dua suku kata pada Siklus II. Dengan demikian, kegiatan bermain dapat menjadi sarana bagi anak untuk memperoleh pengalaman mengenal, menyebutkan, dan membaca tulisan dalam suasana yang menyenangkan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan literatur yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut rangkuman beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Lestari (Lestari, 2024) dengan Judul “Peningkatan Literasi Dasar Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Sunda Manda di TK Pertiwi SImbang 1.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksperimental. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kemampuan literasi dasar anak usia dini sebelum permainan sunda manda di terapkan dalam kemampuan rendah, Permainan tradisional sunda manda dilaksanakan seperti pembelajaran pada umumnya, yaitu dengan kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penerapan permainan sunda manda dapat meningkatkan literasi dasar anak

usia dini kelompok B2 di TK Pertiwi Simbang. Data menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan literasi dasar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Lestari (Lestari, 2024) terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang peningkatan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional yang membedakan adalah dalam penelitian Rista Ayu Lestari menggunakan permainan tradisional Sunda Manda dan dalam penelitian ini menggunakan permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Munastiwi, Enda Lovita Pandiangan dan Sintami Rahayu (Munastiwi & Rahayu, 2018) dengan judul “Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng (Modifikasi) di RA Ar Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode permainan tradisional cublak-cublak suweng (modifikasi) memiliki efektifitas yang baik untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Munastiwi, Enda Lovita Pandiangan dan Sintami Rahayu (Munastiwi & Rahayu, 2018) terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang literasi anak usia dini melalui permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng yang membedakan adalah dalam penelitian Erni Munastiwi, Enda Lovita Pandiangan dan Sintami Rahayu yang diteliti adalah metode pengembangan literasinya sedangkan dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan literasi anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Anggraini (Anggraini, 2020) yang berjudul “Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng untuk membangun Karakter Anak”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan nilai agama dan moral sangat erat kaitanya dengan penanaman perilaku karakter agar menjadi lebih baik. Melalui permainan cublak-cublak suweng merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu mengembangkan nilai agama dan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Anggraini (Anggraini, 2020) terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai permainan tradisional cublak-cublak suweng yang membedakan adalah pada penelitian Retno Anggraini untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral serta membangun karakter anak, sedangkan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan literasi anak usia dini.

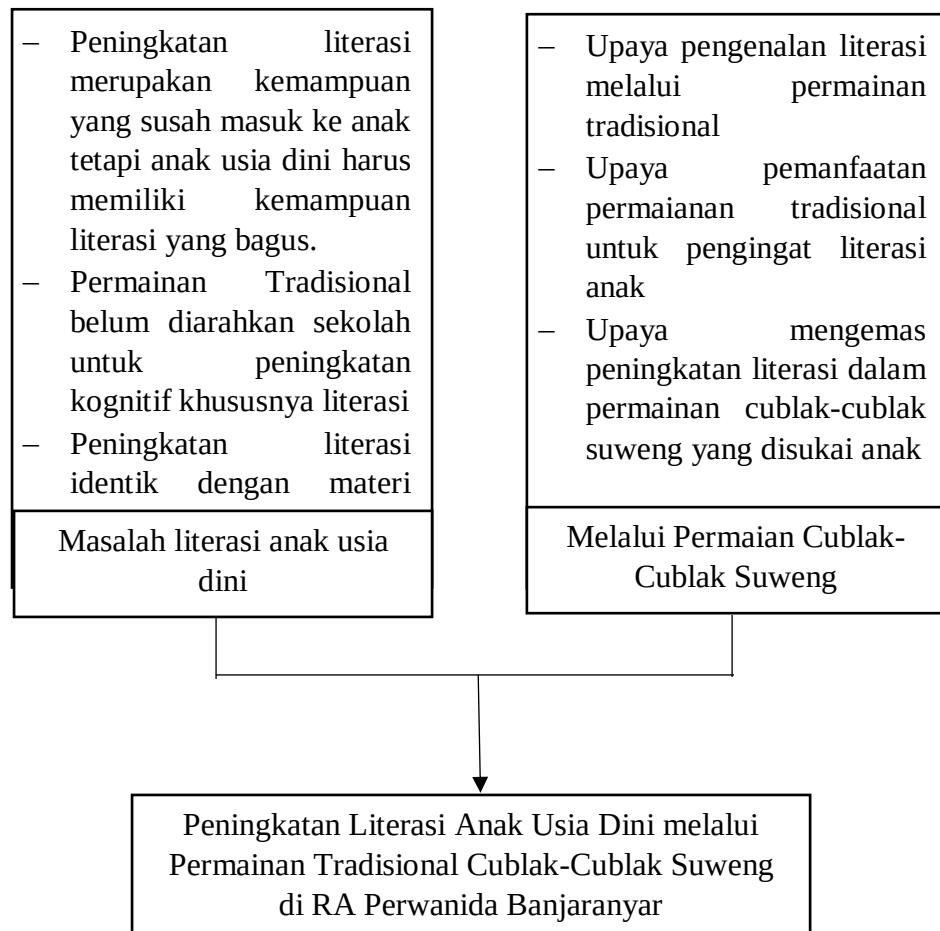
C. Alur Pikir

Masalah literasi anak usia dini dalam penelitian ini diantaranya Keadaan literasi misal susah masuk ke anak tetapi anak usia dini harus kenal. Permainan Tradisional belum diarahkan sekolah untuk peningkatan kognitif dan Peningkatan literasi identik dengan materi yang berat dan susah di cerna anak. Untuk mengatasi tersebut diperlukan upaya peningkatan melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng diantaranya upaya pengenalan literasi melalui permainan tradisional, upaya pemanfaatan permainan

tradisional untuk penguatan literasi anak, dan upaya mengemas peningkatan literasi dalam permainan cublak-cublak suweng yang disukai anak.

Dari upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng di RA Perwanida Banjarnegara. Berikut skema kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 2.1 yang tersaji dalam halaman 32.

Gambar 2. 1 Alur Pikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui Permainan Tradisional dapat meningkatkan Literasi Anak Usia Dini di RA Perwanida Banjarnayar.